

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Pengolahan Lingkungan Hidup, daya dukung lingkungan hidup diartikan sebagai kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung sebagai perikehidupan manusia dan makhluk hidup. Daya dukung lingkungan adalah batas teratas dari pertumbuhan suatu populasi dimana jumlah populasi tidak dapat didukung lagi oleh sarana, sumber daya dan lingkungan yang ada (Soerjani, 1987). Menurut peraturan menteri negara lingkungan hidup nomor 17 tahun 2009 tentang pedoman penentuan daya dukung lingkungan hidup dalam penataan ruang wilayah daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain. Analisis daya dukung merupakan suatu alat perencanaan pembangunan yang memberikan gambaran hubungan antara penduduk, penggunaan lahan dan lingkungan. Dari semua hal tersebut, analisis daya dukung dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam menilai tingkat kemampuan lahan dalam mendukung segala aktifitas manusia yang ada di wilayah yang bersangkutan. Salah satu yang termasuk ke dalam daya dukung lingkungan adalah daya dukung lahan.

Daya dukung lahan dinilai menurut ambang batas kesanggupan lahan sebagai suatu ekosistem untuk menahan keruntuhan akibat penggunaan lahan. Daya dukung tergantung pada presentase lahan yang dapat digunakan sebagai peruntukan tertentu yang berkelanjutan dan lestari, presentasi lahan ditentukan oleh kesesuaian lahan untuk peruntukan tertentu (FOA, 1999). Menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, daya dukung lahan adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain dan keseimbangan antara keduanya. Daya dukung lahan sendiri memiliki banyak aspek salah satunya adalah daya dukung lahan pangan beras, daya dukung pangan beras yaitu untuk mengetahui ambang batas kesanggupan lahan dalam pembangunan yang di gunakan sebagai bahan evaluasi sumberdaya kemampuan lahan khususnya lahan pangan beras. Kegiatan daya dukung lahan tersebut digunakan untuk mendukung perikehidupan manusia khususnya.

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Dimana lahan pertanian digunakan sebagai lahan bekerja petani mengalami penurunan yang diakibatkan dari pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Serta diiringi dengan aktifitas pembangunan yang telah banyak memakan lahan pertanian yang di alih fungsikan sebagai permukiman, perkantoran

dan perbelanjaan. Akibatnya kemampuan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduk semakin berkurang (Soemarwoto, 2011).

Indonesia memiliki luas lahan pertanian tetap dengan pertumbuhan penduduk yang besar dapat mengakibatkan ketersediaan lahan pertanian semakin mengecil bila dibiarkan maka akan terjadi ketidakseimbangan. Akibatnya, tekanan penduduk pada lahan pertanian semakin membesar atau dengan kata lain wilayah tersebut tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pangan penduduknya (Riyadi dan Baratakusumah, 2014). Pangan dibutuhkan sebagai sumber energi, makin besar presentasi lahan yang terpakai maka makin besar daya dukungnya. Untuk menganalisis daya dukungnya, alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian sebenarnya bukan masalah baru, peningkatan pasti akan menuntut pembangunan infrastruktur. Masalah yang dihadapi mengimplementasikan pembangunan berkelanjutan adalah adanya pertumbuhan penduduk. Adanya pertumbuhan penduduk akan berdampak pada pemanfaatan lahan yang berlebih sehingga akan mengancam keberlanjutan suatu lingkungan. Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian.

Perencanaan ketersediaan pangan guna memenuhi konsumsi masyarakat merupakan salah satu bagian penting dalam rangka mencapai ketahanan pangan. Ketahanan pangan menurut UU No. 18 tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Kabupaten Jepara sebagai wilayah agraris diharapkan mampu merencanakan pertanian tanaman pangan yang mampu memenuhi ketahanan pangan lokal dan nasional.

Kabupaten Jepara memiliki jumlah penduduk dari tahun ke tahun terus meningkat yakni pada tahun 2012 sebanyak 1.129.215 jiwa dan meningkat di tahun 2016 sebanyak 1.190.305 jiwa. Dengan meningkatnya jumlah penduduk tersebut, kebutuhan lahan dan pemenuhan lahan perekonomian semakin meningkat. Kabupaten Jepara dalam mendukung perekonomian salah satunya adalah pertanian. Akhir-akhir ini konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian semakin bertambah. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk luas lahan pertanian di Kabupaten Jepara semakin menurun. Penggunaan lahan pertanian yang sudah sering tergeser atau tergantikan oleh sarana infrastruktur seperti perumahan, industri dan kawasan terbangun lainnya dimana akan mempersempit lahan pertanian, setiap penambahan penduduk akan disertai dengan penambahan kebutuhan pangan dan kebutuhan lahan.

Dengan banyaknya alih fungsi lahan tersebut dan jumlah penduduk yang meningkat maka dapat mengakibatkan kebutuhan pangan juga ikut meningkat. Berdasarkan itu, maka diketahui bagaimana analisis daya dukung pangan beras. Masalah yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembangunan berkelanjutan adalah adanya tekanan penduduk, dimana akan berdampak pada pemanfaatan lahan yang berlebih sehingga akan mengancam keberlanjutan suatu lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Jepara memiliki jumlah penduduk yang setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga penggunaan lahan akan banyak beralih fungsi menjadi permukiman dan aktifitas lainnya. Jumlah penduduk yang dari tahun ke tahun semakin meningkat maka akan menjadi sebuah permasalahan besar, karena lahan yang akan di alih fungsikan dari tanah sawah atau tanah kering mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kabupaten Jepara Dalam Angka Tahun 2016 di Kabupaten Jepara lahan persawahan tahun 2012-2016 mengalami penurunan. Luas lahan sawah pada tahun 2012 tercatat 28.541,14 Ha sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 28.335,156 Ha penurunan lahan sawah tersebut mencapai 20%. Hal tersebut mengakibatkan produktivitas pangan beras menurun dan berpengaruh terhadap daya dukung pangan beras.

Analisis daya dukung pangan beras satu alternatif guna membantu dalam mendukung keberlanjutan pangan di daerah ini. Analisis ini diharapkan juga mampu memproyeksikan pada tahun berapa Kabupaten Jepara akan mengalami krisis pangan, sehingga hal ini akan membantu dalam menentukan arahan kebijakan terkait dengan ketahanan pangan di Kabupaten Jepara. Analisis daya dukung pangan ini diharapkan mampu membantu mewujudkan ketahanan pangan lokal dengan menentukan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Jepara. Hasil uraian di atas dipaparkan dalam suatu pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah. Bagaimana daya dukung lahan pangan beras di Kabupaten Jepara.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran dalam penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari tersusunnya laporan ini adalah untuk mengkaji daya dukung pangan khususnya beras di Kabupaten Jepara.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan, adapun sasaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Identifikasi penggunaan lahan sawah Kabupaten Jepara tahun 2012 dan 2016.

- 2) Menganalisis ketersediaan pangan akan beras di Kabupaten Jepara.
- 3) Menganalisis kebutuhan pangan akan beras di Kabupaten Jepara.
- 4) Menganalisis daya dukung lahan beras bagi penduduk di Kabupaten Jepara.
- 5) Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup lingkungan pembahasan pada penelitian ini membahas mengenai batas-batas yang akan dikasih pada penelitian ini. Ruang lingkup ini terbagi menjadi dua yaitu, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup materi adalah batasan-batasan dalam proses penelitian agar nantinya akan sesuai yang akan di harapkan. Sedangkan ruang lingkup wilayah adalah batas secara (wilayah penelitian) yang digunakan.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Pembahasan materi dalam penelitian analisis daya dukung pangan beras di Kabupaten Jepara pada kurun waktu 2016 dan 2036. Untuk materi yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah karakteristik penurunan penggunaan lahan sawah di Kabupaten Jepara tahun 2012-2016 yang di sebabkan dari adanya konversi lahan pertanian ke non pertanian. Kemudian, memproyeksi jumlah penduduk pada tahun 2036 dengna menggunakan data jumlah penduduk tahun 2012- hingga 2016. Selanjutnya identifikasi luas panen sawah, identifikasi jumlah produksi dan kebuuhan standar kebuuhan pangna. Data tersebut digunakan untuk analisis ketersediaan dan kebutuhan pangan beras di kabupaten jepara.

Dalam menentukan ketersediaan pangan beras data yang diunakan adalah produksi lahan dikalikan luas lahan sawah dan konversi padi menjadi beras. Angka produksi lahan lahan di dapatkan dengan cara mengalikan indek penanaman dengna produktivitas tanaman sawah untuk menentukan pdatahun 2036 indek penanaman di asumsikan sama pada tahun 2016. Kemudian utuk menentukan ketersediaan pangan beras maka dapat menggunakan data jumlah penduduk dan di kalikan dengan standar kebutuhan beras per kapita. Anlisis daya dukung pangan beras di kabupaten jepara di dapatkan dengan angka ketersediaan panga beras dibagi dengan anangka ketersediaan maka di dapat nilai daya dukung pangan beras di Kabupaten Jepara.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Kabupaten Jepara adalah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang terletak 5°43'20,67" sampai 6°47'25,83" Lintang Selatan dan 110°9'48,02" sampai 110°58' 37,40" Bujur Timur. Wilayah paling Utara Provinsi Jawa Tengah. Secara

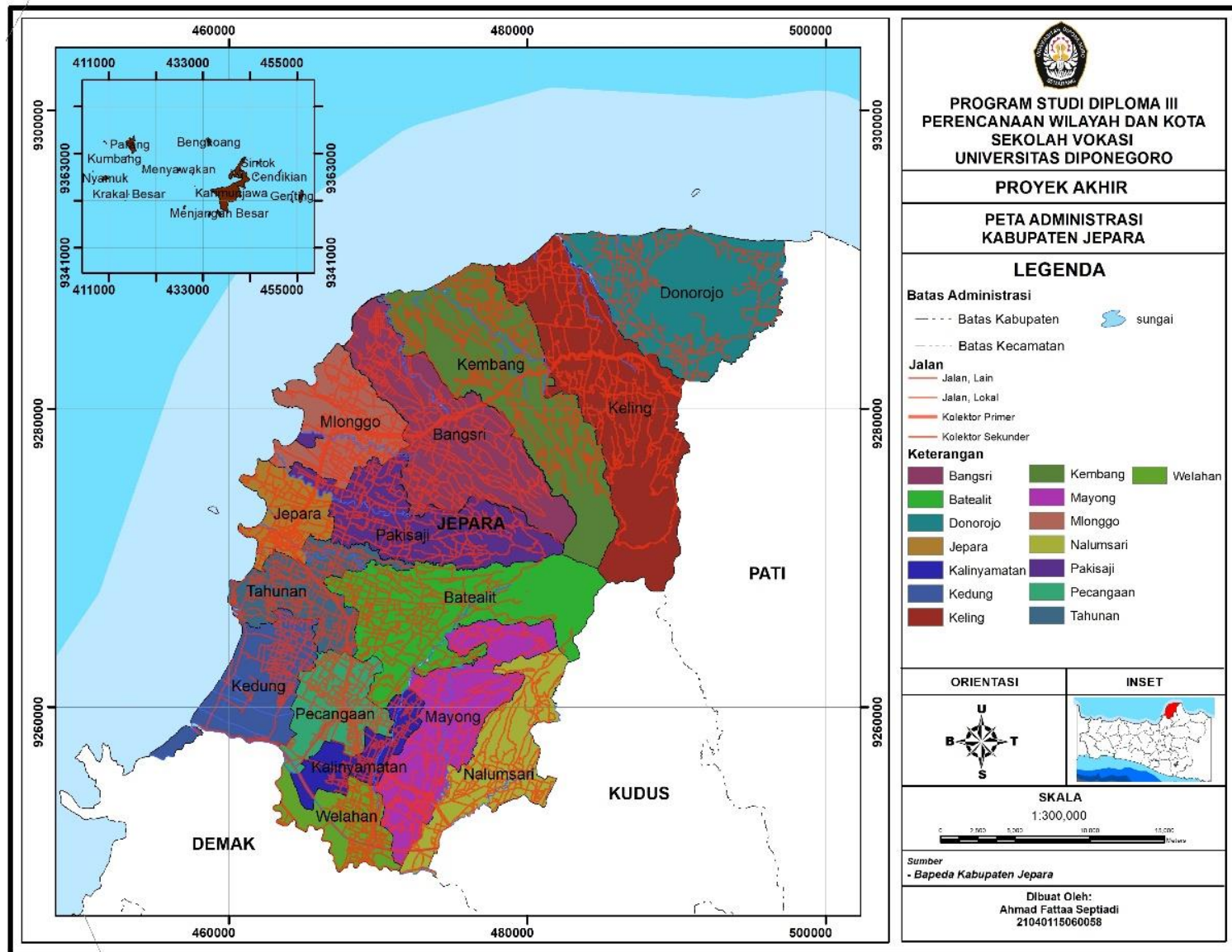
administratif Kabupaten Jepara berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain, yaitu:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Timur	: Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati
Sebelah Selatan	: Kabupaten Demak
Sebelah Barat	: Laut Jawa

Wilayah administratif Kabupaten Jepara menurut Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kecamatan Pakis Aji dan Kecamatan Donorojo serta penataan Kecamatan Mlonggo dan Kecamatan Keling terbagi ke dalam 16 kecamatan meliputi Kecamatan Kedung, Kecamatan Pecangaan, Kecamatan Kalinyamatan, Kecamatan Welahan, Kecamatan Mayong, Kecamatan Nalumsari, Kecamatan Batealit, Kecamatan Tahunan, Kecamatan Jepara, Kecamatan Mlonggo, Kecamatan Bangsri, Kecamatan Kembang, Kecamatan Keling, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Pakis Aji, dan Kecamatan Karimunjawa. Adapun pembangian administrasi wilayah setingkat desa dan kelurahan, wilayah Kabupaten Jepara terdiri atas 183 desa dan 11 kelurahan.

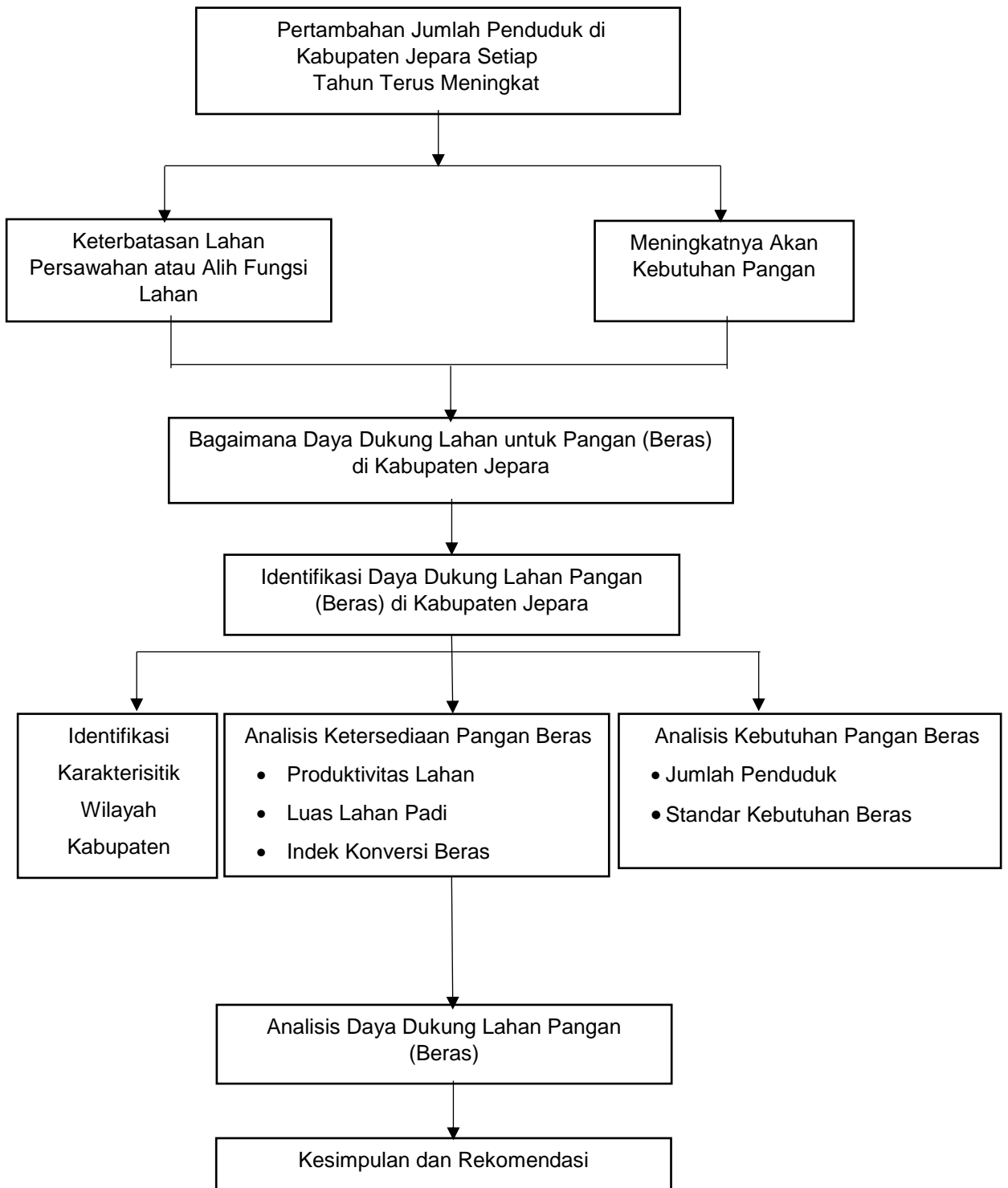
Berdasarkan data PDRB Kabupaten Jepara sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis, hal ini dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB yang mampu menempati urutan kedua setelah sektor industri. Dari dua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang perlu diperhatikan terkait aspek pendukungnya. Salah satu aspek pendukung pertanian yang perlu diperhatikan adalah lahan, baik berupa kondisi maupun ketersediaannya. Karena lahan merupakan media tanam dalam sektor pertanian. Kondisi yang ditunjukkan saat ini lebih mengarah kepada penurunan, jika ditinjau dari ketersediaannya. Misalnya, lahan sektor pertanian untuk jenis tanaman sawah. Dalam kurun waktu empat tahun, kurang lebih telah terjadi penurunan sebesar 20% atau semula memiliki luas lahan sawah pada tahun 2012 yaitu 26.581,63 ha, menurun menjadi 20.808,47 di tahun 2016. Dari potensi dan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk menjadikan Kabupaten Jepara sebagai wilayah studi penelitian.

Untuk lebih jelasnya lebih jelas dapat dilihat pada peta administrasi Kabupaten Jepara pada Gambar I.1 di bawah ini.



Gambar I. 1
Peta Administrasi Kabupaten Jepara

1.5 Kerangka Pikir



1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam Proyek Akhir ini di pisahkan menjadi 5 bab yang di dalamnya memuat pendahuluan, Kajian literatur dan metodologi, gambaran umum wilayah, analisis, serta kesimpulan dari penyusunan proyek akhir ini berikut penjelasan dari muatan masing-masing bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang, tujuan yang ingin dicapai, sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan, rumusan masalah, ruang lingkup materi dan wilayah, kerangka pikir, serta sistematika penulisan laporan proyek akhir ini.

BAB II KAJIAN LITERATUR ANALISIS DAYA DUKUNG UNTUK PANGAN BERAS

Pada bab ini berisikan tentang literature Perencanaan, pengertian daya dukung lingkungan, pengertian pertanian, penambahan penduduk dan metode analisis yang akan digunakan. Pada Bab ini juga di bahas tentang metode perencanaan berisikan metode-metode dalam proses penelitian ini

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH ANALISIS DAYA DUKUNG UNTUK BERAS DI KABUPATEN JEPARA

Bab ini menjelaskan secara umum tentang kondisi fisik dan non fisik wilayah Kabupaten Jepara yang meliputi gambaran umum Kabupaten Jepara, kondisi fisik alam, serta kependudukan.

BAB IV ANALISIS DAYA DUKUNG LAHAN PANGAN BERAS

Bab ini menjelaskan mengenai analisis yang digunakan pada penelitian yaitu Identifikasi penggunaan lahan sawah Kabupaten Jepara tahun 2012 dan 2016, menganalisis ketersediaan pangan akan beras, menganalisis kebutuhan pangan akan beras menganalisis daya dukung lahan beras, dan menganalisis kebutuhan pangan akan beras di Kabupaten Jepara.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran mengenai pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.